

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori Dan Konsep

1. Pengertian Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang di pakai dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teori adalah seperangkat konstruk (knsep), dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep tentang peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak.¹²

2. Pengertian Peran

Secara bahasa peran berasal dari bahasa inggris yaitu “*role*” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”. Secara istilah peran adalah berperilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat.¹³

Peran adalah fungsi atau kedudukan. Peran juga diartikan sebagai keikut sertaan terhadap upaya mendidik kepada jiwa yang terbuka.¹⁴

Selanjutnya, guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu dirumah.

Agar fotensi anak bisa berkembang secara maksimal maka perlu adanya

¹² Team Penyusun, “Buku Pedoman Dan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana PGMI”, (Palembang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2014), hlm 9

¹³ Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 75

¹⁴ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm91

bimbingan lain selain kedua orang tua didalam kesehariannya yaitu seorang guru. Guru juga merupakan sosok figur yang menentukan maju atau mundurnya pendidikan bangsa, karena guru orang yang memberikan pengajaran kepada generasi penerus bangsa. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang kerjanya mengajar.¹⁵

3. Pengertian Guru

Guru adalah Pendidik pendidikan yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah yang memegang mata pelajaran disekolah. Menurut Amentebu mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan secara didik, baik secara individual ataupun klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁶

Guru bagaikan orang tua yang kedua setelah bapak dan ibu dalam keluarga dirumah. Sosok guru adalah seseorang yang penting dalam pendidikan, sebagai orang yang di contoh dan ditiru, maka guru harus memiliki kepribadian yang baik, kepribadian yang baik tersebut tentunya tidak hanya disekolah, di masyarakatpun guru harus menunjukkan perilaku yang baik. Karena kepribadian guru juga diperhatikan oleh masyarakat luas sebagai orang yang sudah diberikan kepercayaan untuk mendidik anak-anaknya di sekolah.

Guru adalah pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan terhadap anak didiknya. Demi menyiapkan

¹⁵ Safuan Efendi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2008), hlm. 173

¹⁶ Evin Ulansari, *Peranan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Gutu Di MTS Nurul Islam Desa Alai Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 75

peradaban yang lebih baik, dan mengubah dunia dari gelap menuju cahaya terang, guru merelakan dirinya untuk anak-anak orang lain, memberikan ilmu, waktu, perhatian, kasih sayang dan pengorbanan-pengorbanan lain yang didasari prinsip bajwa mendidik adalah tugas yang suci.¹⁷

Sebagai mengajar dan pendidik guru merupakan perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan serta memberikan doktrin-doktrin yang berpengaruh terhadap siswanya dari sifat-sifat yang buruk yang bisa merusak akhlaknya.

Menurut Sardiman, peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar sangat banyak sekali, diantaranya yaitu:¹⁸

- a. Guru sebagai informator
- b. Guru sebagai organisator
- c. Guru sebagai motivator
- d. Guru sebagai director
- e. Guru sebagai inisiator
- f. Guru sebagai fasilitator
- g. Guru sebagai evaluator

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara, masyarakat memandang guru orang yang melaksanakan pendidikan disekolah, masjid, mushollah, atau tempat-tempat lain. Semua pihak

¹⁷ Fahrudin Eko Hardiyanto, *Etos Probetik Sang Pendidik*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara 2016), hlm. 16

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.144

sependapat bahwa guru memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang melalui pendidikan.¹⁹ Sedangkan tentang peranan guru dalam sebuah literature dijelaskan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang sering berjaitan yang dilakukan dalam situasi yang tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.²⁰

Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang di ajarkan.

Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat,

sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.²¹

Dari pertanyaan diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya peran guru adalah tugas atau aktivitas yang dilakukan guru dalam mendidik dan mengajar siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), hlm. 20.

²⁰ Moh User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 4

²¹ Saardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 55

siswa tersebut, serta membuat siswa tersebut bersemangat dan dapat memahami pelajaran.

4. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Menurut Meity H. Idris dkk, dalam bukunya “menjadi pendidik yang menyenangkan dan professional”, peran yang harus dimiliki guru diantaranya adalah:²²

a. Guru Sebagai Edukator

Merupakan peran utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Peran ini memberikan contoh dalam hal sikap, dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

b. Guru Sebagai Manager

Guru memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama disekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib disekolah dapat dilaksanakan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

c. Guru Sebagai Supervisor

Terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecah masalahnya.

²² Meity H. Idris dkk, *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan Dan Profesional*, (Jakarta: Luxima, 2015), hlm. 50-52

d. Guru sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inivasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.

e. Guru sebagai Motivator

Untuk meningkatkan semangat dan gairah yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam sendiri maupun dari luar, yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

5. Minat Belajar

Untuk memudahkan pemahaman mengenai minat belajar, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian minat dan pengertian belajar.

a. Pengertian Minat

Menurut Kamisa, minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Menurut Gunarso, minat adalah sesuatu yang pribadi yang berhubungan erat dengan sikap. Sedangkan menurut sutjipto, bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi, yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan

tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.²³

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu diri sendiri terhadap sesuatu yang diluar diri sendiri. Semakin erat hubungan tersebut maka semakin besar pula minatnya.²⁴

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas.²⁵ Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau hobi. Minat bersifat pribadi (individual). Artinya, setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.²⁶ Dalam hal belajar perubahan yang dimaksud tentunya perubahan pengetahuan yang lebih baik. Di samping itu untuk membangkitkan minat belajar siswa, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain. Pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi,

²³ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 155

²⁴ Slameto, *Belajar dan...*, hlm. 190

²⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 180

²⁶ *Ibid*, hlm 2

desain pelajaran yang bisa mengeksplor kemampuan siswa sehingga ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya dapat terlibat.²⁷

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.²⁸

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan, Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya.²⁹

²⁷ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern: Bekal Guru Profesional*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang, 2013), hlm.18

²⁸ Witherington, H.C. ,*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1991), hlm. 122

²⁹ Singer Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm

Indicator minat belajar untuk meningkatkan minat belajar dapat dinilai pada lima aspek, yaitu:³⁰

- a. Rajin dalam belajar
- b. Tekun dalam belajar
- c. Rapi dalam mengerjakan tugas
- d. Memiliki jadwal belajar
- e. Disiplin dalam belajar

Berkenaan dengan hal diatas, maka fungsi guru sebagai wahana dan pembimbing dalam menempuh kembangkan minat dan bakat siswa, harus dioptimalkan. Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar barang tentu diperlukan bimbingan guru yang baik, yang akan menghasilkan iklim belajar yang baik, menyenangkan, menarik, aman, nyaman, dan kondusif. Guru yang tidak bisa memahami siswa dalam pembelajaran akan dapat berdampak negative terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tujuan yang diharapkan serta prestasinya bisa tercapai. Siswa akan merasa tidak nyaman, gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Namun sebaliknya, jika peran guru dalam menungkatkan minat belajar siswa itu baik dan menarik, maka akan dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Menurut Winkel, Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan yang relatif konstan dan berbekas.³¹

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi...*, hlm.56

Menurut Hamalik, Belajar adalah bukan suatu tujuan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.³²

Menurut Hilgard, Belajar sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dengan karakteristik-karakteristik dari perubahan-perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi belajar tersebut memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu kepandaian dan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya belajar adalah suatu perubahan maupun penampilan dari hasil pengalaman dan latihan dalam perubahan tersebut, baik dalam sisi kognitif, psikomotor maupun afektifnya. Jadi setelah

³¹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1987), hlm. 113

³² Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 26

³³ Hilgard, *Pembelajaran Metode Kasus*, (Bandung: Bonoma, 2006), hlm. 76

³⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 17

mengetahui definisi minat dan belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu yang ingin merubah pribadi menjadi manusia yang sempurna, yang meliputi perubahan cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif serta psikomotornya.

6. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah-Akhlak

Penyelenggaran pendidikan merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.³⁵

Pelajaran aqidh akhlak adalah pelajaran yang sangat penting untuk membentuk watak siswa, karena dengan belajar aqidah akhlak, siswa bisa mengetahui perbuatan yang baik dilakukan dan perbuatan tercela yang harus dihindari. Aqidah berasal dari kata “aqada-yu’qidu-aqdan” yang berarti “meningkatkan atau mempercayai/ meyakini”. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan tuhan.³⁶ Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama’ “khuluq” yang artinya perangai atau tabiat.

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.114

³⁶ Mughniah Agustin, “Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligences (Kecerdasan Majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di SD Al Khairiyah I.” (Surabaya: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), hlm. 51

Sesuai dengan arti tersebut maka akhlak adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.³⁷

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimami, Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesulitan dan persatuan bangsa.³⁸

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.³⁹

Pembelajaran berasal dari kata dasar “Ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja “Belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata “Pembelajaran” yang berasal dari kata “Belajar” mendapat

³⁷ *Ibid*, hlm. 17

³⁸ Dapertemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta : Dapertemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 17

³⁹ *Ibid*, hlm. 18

awalan pem-dan akhiran-an, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal meng) yang mempunyai arti proses.⁴⁰

Berikut adalah beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Menurut Degeng dalam Muhaimin, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴¹
2. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan belajar bagi siswa.⁴²

Aqidah berasal dari kata “aqoda-yu'qidu-aqdan” yang berarti “mengikatkan atau mempercayai/meyakini”. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan- ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.⁴³

Sedangkan akhlaq secara etimologi berasal dari jama’ “khuluq” yang artinya “perangai atau tabiat”. Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia. Karenanya akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung

⁴⁰ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2008), hlm. 22

⁴¹ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 183

⁴² Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

⁴³ Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 80

kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁴⁴

Adapun pengertian akhlak secara istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:⁴⁵

- a. Menurut Asmaran, akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.
- b. Menurut Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
- c. Menurut Dra. Zuhairini, akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.
- d. Menurut Al-Ghozaly, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akal nya maupun syara') maka disebut akhlak yang baik.

Pendidikan Aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt., dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

198 ⁴⁴ Abu Ahmadi, *Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara, 1989), hlm.

⁴⁵ Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.9

latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesulitan dan persatuan bangsa.⁴⁶

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pelajaran Aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlaq meliputi:⁴⁷

1. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT., dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

2. Aspek Akhlaq

Aspek akhlaq yang meliputi: Akhlaq di rumah, akhlaq di madrasah, akhlaq di perjalanan, akhlaq dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah, akhlaq di bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlaq dalam membantu

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 33

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah ...*, hlm. 18-19

dan menerima tamu, perilaku akhlaq pribadi/karakter pribadi yang terpuji meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih, dan dermawan. Akhlaq dalam bertetangga, akhlaq dalam alam sekitar, akhlaq dalam beribadah, akhlaq dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah, akhlaq terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad saw., kisah Nabi Musa dan nabi Yusuf a.s., kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

c. Fungsi Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Mata pelajaran Aqidah-Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk:⁴⁸ (a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (b) Peneguhan keamanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta pengembangan akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga (c) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah-Akhlaq (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelamahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (e)

⁴⁸ Dapertemen Agama RI, *Kurikulum...*, hlm. 27

Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari (f) pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya (g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah-Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengamatan peserta didik tentang aqidah islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas kajian yang dibahas pada penelitian ini sekaligus membatasi kajiannya, maka peneliti akan merincikan makna dari judul yang disajikan sebagai berikut.

1. Peran Guru

Yang dimaksud peran guru dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkah laku atau tugas yang dapat dilakukan guru pada situasi tertentu. Yaitu meningkatkan minat belajar aqidah akhlak kelas II di MI Al-Adli Palembang.

2. Minat Belajar

Yang dimaksud minat adalah suatu ketertarikan dan keterikatan pada suatu hal.

3. Belajar

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan, baik dalam keilmuan ataupun dalam tingkah laku.

4. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah sub bagian yang lebih khusus menjelaskan materi tentang ketuhanan dan etika berperilaku.